

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Selama manusia tetap ada, sampah akan terus diproduksi dan tidak akan pernah berhenti. Dimungkinkan bahwa jumlah sampah yang dibuat oleh penduduk banten ini akan terus meningkat. Salah satu hasil dari aktivitas manusia adalah sampah, yang volumenya proporsional dengan jumlah penduduk. Sampah di alam pasti akan menghancurkan kehidupan di sekitarnya jika tidak ditangani dengan baik. Memang, alam sangat membantu pengolahan sampah secara otomatis, terutama sampah organik. Namun, berjuta-juta ton sampah yang diproduksi setiap hari, termasuk potensi sampah di beberapa kota di Banten, menunjukkan bahwa kerja keras alam untuk mengurai sampah secara natural sangat tidak proporsional¹. Permasalahan sampah di Banten memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan infrastruktur, penegakan hukum terhadap pelanggaran, edukasi masyarakat, dan transparansi dalam pengelolaan anggaran. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat di Banten.

Lingkungan yang bersih dan bebas dari sampah merupakan dambaan setiap masyarakat. Lingkungan yang bersih juga menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Jalan yang bersih, sungai yang bebas dari sampah, dan udara yang segar merupakan keadaan lingkungan ideal yang membuat masyarakat di sekitarnya hidup dengan sehat . Dengan terciptanya lingkungan yang bersih maka membawa masyarakat menjadi lebih semangat, kreatif, inovatif dan selalu ingin berubah kepada kondisi yang lebih baik.

¹ Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2010). Studi pemanfaatan sampah plastik menjadi produk dan jasa kreatif. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21-31.

Meskipun demikian, kebersihan lingkungan masih menjadi satu isu di tengah kehidupan masyarakat. Masih ada sebagian orang yang membuang sampah sembarangan dan tidak peduli pada keindahan lingkungan. Sampah merupakan satu masalah lingkungan hidup yang sampai saat ini masih belum bisa ditangani dengan baik, terutama pada negara-negara berkembang. Kemampuan mengelola sampah yang masih rendah dengan ketidakseimbangan produksi sampah membuat sampah menjadi menumpuk di mana-mana. Sampah yang tidak terurus dengan baik akan menghasilkan kualitas lingkungan yang tidak baik pula, air yang dihasilkan dari sampah menyebabkan pencemaran baik di tanah, air, dan udara, meningkatkan perkembangan hama penyakit, menurunnya kesehatan dan nilai estetika lingkungan karena pencemaran air, tanah dan udara.²

Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan manusia tidak luput dari menghasilkan bekas atau sisa kegiatan atau dengan kata lain adalah sampah. Tanpa disadari manusia adalah penghasil sampah, dan apabila pengelolaannya tidak diperhitungkan, maka sampah akan menimbulkan banyak masalah, sehingga kesadaran manusia akan sampah sangat penting artinya untuk memberikan sumbangan pada kelestarian lingkungan dan hidup manusia sendiri. Sebagai salah satu sumber sampah, setiap rumah tangga perlu ikut berperan dalam menangani sampah. Jika dilakukan bersama dengan segenap masyarakat, upaya menangani sampah dapat memberi manfaat yang besar bagi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat³. Salah satu proses penting untuk melakukan perubahan adalah melalui pemahaman dan pengetahuan. Dalam hal ini, pentingnya kepedulian terhadap kelestarian

² Syaharuddin, S. (2020). Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Aneka Kreasi Daur Ulang Pada Remaja di Kampung Hijau Kelurahan Sungai Bilu, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 520-526.

³ Wisman, Y. (2020). Meningkatkan Kepedulian terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pemilahan Sampah Mandiri. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 100-105.

lingkungan hidup, pentingnya kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga melalui pemilahan sampah mandiri, serta sumbangan pemilahan sampah mandiri bagi kelestarian lingkungan hidup sehingga masyarakat memahami dampak membuang sampah sembarangan terhadap kelestarian lingkungan khususnya Kota Cilegon Kecamatan Cibeber.

Permasalahan sampah di Kota Cilegon, Banten, merupakan salah satu isu lingkungan yang cukup mendesak. Kota ini dikenal sebagai kota industri, namun infrastruktur dan kesadaran pengelolaan sampah belum sebanding dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Kota Cilegon menghasilkan ratusan ton sampah per hari, terutama dari rumah tangga, pasar, kawasan industri, dan perkantoran. Namun, hanya sebagian dari sampah tersebut yang dapat terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagendung, yang juga menghadapi persoalan kapasitas dan teknis pengelolaan. Keterbatasan Kapasitas TPA Bagendung sudah hampir penuh dan sistem yang digunakan masih open dumping (pembuangan terbuka) yang mencemari tanah dan air tanah serta mayoritas warga tidak memilah sampah organik dan anorganik, akibatnya, potensi daur ulang rendah dan sampah mudah menumpuk. Kota Cilegon sebagai kota industri juga menghadapi risiko limbah industri mencemari lingkungan, terutama bila tercampur dengan sampah rumah tangga. Kurangnya edukasi dan sosialisasi menyebabkan warga masih sering membakar sampah atau membuangnya ke selokan/sungai, memicu banjir dan pencemaran.⁴

Sampah yang tidak dikelola dengan tepat akan menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sistem kumpul, angkut, buang sampah rumah tangga TPS (Tempat Pembuangan Sementara) TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah terkumpul diangkut ke TPS dan ditransfer ke

⁴ Sulaiman, F., Utari, E., Sidik, M., Suhendi, E., & Andiana, E. (2015). Kajian Pengelolaan dan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga. *Balitbang Provinsi Banten*, 11(1), 23-26.

TPA sampah menumpuk di TPA sampah di antaranya adalah diare, DBD, tifus, dan lain sebagainya. Masalah lingkungan yang juga timbul akibat sampah adalah pencemaran udara melalui bau yang mengganggu pernapasan dan pencemaran air yang berasal dari limbah hasil timbunan sampah yang masuk ke tanah sehingga mencemari air tanah dan/atau sumber air di sekitarnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan sampah merupakan bahan yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak digunakan lagi. Menurut Soewedo dalam Fatoni, sampah berdasarkan sifatnya dikategorikan menjadi sampah anorganik dan organik. Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari kegiatan/aktivitas manusia yang sukar terurai oleh mikroorganisme dan membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam proses penguraiannya. Sedangkan sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup yang mudah terurai oleh mikroorganisme.⁵

Menurut Marliani sampah yang berasal dari rumah tangga memberikan kontribusi tersebar di daerah perkotaan yang didominasi 75% berupa sampah organik sisanya berupa sampah anorganik. Tingginya kontribusi sampah rumah tangga di daerah perkotaan mendorong upaya pengolahan sampah dengan tujuan meningkatkan nilai sampah dari sesuatu yang tidak bermanfaat menjadi bernilai ekonomis. Di samping itu kualitas lingkungan dapat ditingkatkan sehingga kesehatan masyarakat tetap terjaga. Pada umumnya masyarakat melakukan pengolahan sampah dengan cara mengumpulkan, membuang dan mengangkut ke TPA. Perlu adanya pergeseran paradigma pengolahan sampah dengan cara mengurangi sampah, menggunakan dan memakai kembali serta mendaur ulang dengan

⁵ Ratnaningsih, A. T., Setiawan, D., & Siswati, L. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kerajinan yang Bernilai Ekonomis. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1500-1506.

menggunkan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). Dengan prinsip 3R maka sampah yang belum memiliki nilai ekonomis dan tidak ramah lingkungan dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat, bernilai ekonomis dan ramah lingkungan.⁶

Agar pemberdayaan berhasil, partisipasi dan keterlibatan masyarakat diperlukan agar prosesnya berhasil. Selain menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, kita juga harus membangun manusia supaya mereka dapat menyesuaikan pikiran dan tindakannya dengan perkembangan yang terjadi, memiliki rasa tanggung jawab, dan ikut serta dalam perubahan. Salah satu tujuan pemberdayaan dalam rangka pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menggali potensi yang dimilikinya. Pembangunan setiap aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat di desa termasuk dalam pemberdayaan masyarakat. Pembangunan desa harus memperhatikan kebutuhan masyarakat secara langsung. Mereka harus dilibatkan dalam proses pemberdayaan karena mereka adalah anggota masyarakat desanya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di desa, partisipasi masyarakat sangat diharapkan karena tanpa partisipasi masyarakat, pembangunan akan berjalan lambat dan sulit untuk mencapai sasarannya. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan desa dalam pemberdayaan masyarakat akan ditentukan oleh masyarakat desa, karena masyarakat desa sendiri yang lebih mengetahui tentang apa yang mereka lakukan.⁷

Kota Cilegon merupakan salah satu kota yang terletak di wilayah Provinsi Banten tepatnya di barat laut Pulau Jawa. Kota ini dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Serang. Kota Cilegon dikenal sebagai salah

⁶ Ratnaningsih, A. T., Setiawan, D., & Siswati, L. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kerajinan yang Bernilai Ekonomis. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1500-1506.

⁷ Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88.

satu kota strategis di Pulau Jawa, hal ini disebabkan posisi kota ini sebagai kota industri dengan pusat industri khususnya di bagian barat kota. Secara demografis, kota ini berkembang dan tumbuh sangat pesat sehingga menyebabkan terjadinya urbanisasi yang cukup besar dan perubahan fungsi lahan. Dampak positif yang lain adalah meningkatnya pendapatan masyarakat akibat meningkatnya angkatan kerja di sektor industri. Adapun dampak negatif yang timbul adalah berubahnya kualitas lingkungan fisik, akibat limbah yang diproduksi oleh aktivitas industri.

Keberadaan industri di Kota Cilegon membawa dampak yang sangat luas terhadap masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak tersebut antara lain dapat terlihat dari meningkatnya jumlah penduduk, menurunnya produksi pertanian, tumbuhnya perumahan yang terkonsentrasi di perkotaan, dan degradasi kualitas lingkungan, seperti kualitas air, baik air permukaan ataupun air bawah tanah. Padahal air merupakan sumber daya yang sangat penting dan berperan bagi lingkungan hidup karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Oleh karena itu maka diadakan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sambirata Kecamatan Cibeber dengan memanfaatkan sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang mana akan menjadi nilai ekonomis masyarakat setempat. Kampung Sambirata Kecamatan Cibeber dan permasalahan umum di Kampung Sambirata itu sendiri sebagian masyarakatnya tidak bekerja (pengangguran), seringkali masyarakat membuang sampah sembarangan dan tidak dikelola dengan baik, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memilah sampah antara organik dan anorganik serta cara mengelolanya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas tersebut penulis melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Batako Di Kampung**

Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Banten”

B. Tujuan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis di Kampung Sambirata Kecamatan Cilegon yaitu :

1. Meningkatkan kesadaran lingkungan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang dengan menghasilkan produk kerajinan (batako).
3. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dari pengolahan sampah anorganik.

C. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis di Kampung Sambirata Kecamatan Cilegon yaitu :

1. Terciptanya masyarakat lebih peduli terhadap pengelolaan sampah, khususnya jenis anorganik, dengan cara memilah dan memanfaatkannya secara kreatif.
2. Menghasilkan produk batako dari sampah anorganik yang dapat di pasarkan kepada masyarakat umum khususnya Kota Cilegon.
3. Menghasilkan kerajinan sampah anorganik yang bernilai ekonomis guna meningkatkan pendapatan.

D. Ruang Lingkup

Pemberdayaan pada manusia, bina manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

Pemberdayaan pada lingkup politik diorientasikan agar masyarakat mempunyai *bargaining position* (daya tawar) yang tinggi apabila berhadapan dengan pihak-pihak terkait, baik pemerintah, kalangan LSM, maupun kalangan swasta yang mempunyai agenda atau proyek di wilayah masyarakat. Daya tawar ini sangat dibutuhkan agar posisi masyarakat tidak menjadi subordinat di hadapan *stakeholder* yang lain.

Pemberdayaan pada lingkup ekonomi biasanya berhubungan dengan kemandirian dalam penghidupan masyarakat. Dalam hal ini upaya-upaya produktif yang dapat menjadi sumber pendapatan atau menjadi gantungan hidup menjadi fokus dalam lingkup pemberdayaan bidang ekonomi khususnya memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi.

Pemberdayaan pada lingkup sosial budaya berhubungan dengan peningkatan kapasitas masyarakat, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Orientasi pemberdayaan pada lingkup sosial budaya ini berkisar pada penguatan soliditas masyarakat, pengurangan kerentanan terhadap konflik, serta penguatan solidaritas sosial.

Pemberdayaan pada lingkup lingkungan berfokus pada upaya-upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar terjaga kelestariaannya. Upaya-upaya ini hanya bisa dilakukan apabila masyarakat memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungan dan keberlanjutannya. Hal ini dinilai penting, karena pelestarian lingkungan (fisik) akan sangat menentukan

keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi (utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan- baku).

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) Dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara dokumentasi dan juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD)⁸ peneliti membahas permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada sosialisasi dan pelatihan berbasis edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah anorganik serta sikap peduli lingkungan pada masyarakat Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kota Cilegon dan penelitian ini juga memfokuskan kepada masyarakat yang tidak bekerja (pengangguran) di Kampung Sambirata Kecamatan Cibeber yang berjumlah 10 orang.

Sampah plastik dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air selama siklus disintegrasi. Partikel dalam plastik berbahaya bagi air dan tanah. Selain itu, mendaur ulang sampah plastik merupakan cara pengolahan yang ramah lingkungan. Sampah plastik kemudian diolah menjadi bahan alami setengah jadi, khususnya biji plastik. Pemanfaatan sampah plastik sebagai bahan campuran pembuatan batako.⁹ Penelitian ini secara spesifik berfokus pada pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis, pengimplementasiannya kurang lebih sekitar 2 bulan dari tahapan observasi sampai laporan akhir, dan diharapkan pemberdayaan Gebers Cemerlang (Gerakan Bersih Cara Efektif Mendaur Ulang) ini akan terus berlanjut.

⁸ Dadan Darmawan Participatory learning And Action untuk menumbuhkan Quality Of pada kelompok keluarga di kelompok, "Journal Of NonFormal Education and community Empowerment ", Vol.4 No.2.(2020), h.161.

⁹ Damanik, I. H., Murni, S. M., & Damanik, U. A. (2023). Pengelolaan Sampah Limbah Plastik Menjadi Batako Di Museum Situs Kota Cina Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Putus Sekolah, *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 145-149.

Kelompok Gebers Cemerlang pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis di Kampung Sambirata Kecamatan Cibeber termasuk dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif.

Tahapan pelaksanaan program pendampingan dilakukan setelah tahap pendampingan selesai dilaksanakan.

Tabel 1. 1 Tahap Pelaksanaan Program Pendampingan

Aktivitas	Tujuan	Output	Indikator keberhasilan	Waktu
Sosialisasi	Pemberian edukasi pemahaman dan pengetahuan terkait pemanfaatan sampah anorganik kepada para subjek dampingan.	Subjek dampingan memahami konsep pemanfaatan sampah anorganik.	Subjek dampingan memiliki gambaran untuk melalui sebuah pemanfaatan sampah anorganik.	Tahap I
<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Memberikan pengetahuan serta pemilahan sampah organik dan anorganik.	Subjek dampingan mengetahui sampah anorganik yang	Subjek dampingan mengumpulkan sampah untuk dipilah.	

Aktivitas	Tujuan	Output	Indikator keberhasilan	Waktu
		bernilai ekonomis.		Tahap II
Pengelolaan dan produksi	Mengetahui cara mengelola sampah dan mencetaknya menjadi batako.	Membakar/melelehkan sampah anorganik dan mencetak menjadi batako.	Subjek dampingan mengetahui prosesnya dan siap untuk dipasarkan..	Tahap III
Pemasaran	Menghitung hasil penjualan.	Tahap penjualan selesai dilakukan.	Untuk menentukan proses pengelolaan dan produksi sampah anorganik selanjutnya.	Tahap IV

E. Deskripsi Subjek Dampingan

Subjek dampingan ini ditujukan kepada masyarakat di Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten. Khususnya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap. Kampung Sambirata juga terkenal sebagian kampung urbanisasi yang di mana masyarakat sebagian bukan penduduk asli Kota Cilegon melainkan dari

daerah Jawa Barat, Jawa Tengah. Dan mayoritas berbahasa Jawa Kota Cilegon yaitu ciri khas yang sering dikenal Bahasa Jawa Bebasan Banten.

Kondisi objektif lingkungan yang berada di lingkungan Sambirata, yaitu di tengah-tengah perkotaan yang sangat padat penduduknya atau dikelilingi pedagang UMKM oleh karena itu sebagian masyarakat tidak peduli terhadap sampah yang berserakan dan tidak membuang sampah pada tempatnya, maka dari pada itu jika ada kemauan dari masyarakat serta adanya pendampingan dalam mendaur ulang sampah supaya terwujudnya kelestarian lingkungan.

Adapun mayoritas mata pencaharian masyarakat Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten yaitu sebagai buruh, wiraswasta, pedagang dan buruh bangunan, meskipun demikian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan pun masih banyak. Oleh sebab itu kegiatan pendampingan ini dilakukan agar luasnya wawasan pengetahuan mereka, cara pengelolah sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis serta luasnya relasi market penjualan batako, dan berkurangnya pengangguran yang ada di Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten, setelah memiliki pekerjaan, meningkatkan perekonomian masyarakat karena mendapatkan pendapatan harian mereka. Dilakukannya pemberdayaan bagi masyarakat Kampung Sambirata bertujuan untuk meningkatkan semangat kreativitas dan berinovasi yang sangat tinggi, karena dilihat dari masyarakat yang memang butuh dorongan dan kerja sama untuk membuat masyarakat berkembang. Baik dari segi peningkatan ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan. Itu semua menjadi tujuan penting dari adanya pemberdayaan kepada masyarakat.

Partisipasi/pekerja yang ikut pada program pendampingan ini merupakan masyarakat Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan

Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten, di antaranya sebagai berikut :

- | | |
|-----------|-------------|
| 1. Asep | 6. Halim |
| 2. Ramdan | 7. Husen |
| 3. Firman | 8. Suneni |
| 4. Iban | 9. Rizal |
| 5. Ibnu | 10. Muhklis |

Partisipasi di sini hanya melibatkan 10 orang saja untuk saat ini, harapannya bisa lebih banyak lagi partisipasinya, dan dengan diadakannya program kelompok usaha pengelolaan sampah anorganik ini merupakan memberdayakan masyarakat Kampung Sambirata serta memanfaatkan limbah sampah yang ada di masyarakat, serta bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kampung Sambirata.

Dari 10 orang partisipasi ini mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yaitu sebagai wirausaha, buruh harian lepas dan ada juga yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran). Kreativitas dan inovasi dalam mengelola sampah menjadi produk yang berguna seperti batako dapat menjadi contoh kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Pengembangan dan pemberdayaan ekonomi lokal dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan kesadaran lingkungan dalam pemberdayaan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang efektif dan dampaknya terhadap lingkungan.

Dengan demikian, partisipasi mereka dalam mengelola sampah anorganik menjadi batako dapat memberikan manfaat bagi lingkungan, ekonomi, dan masyarakat.

F. Potensi dan permasalahan

Potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan potensi alam pada sebuah daerah bergantung dari kondisi geografis, iklim, serta bentang alam daerah tersebut. Keadaan alam yang berbeda menghasilkan keragaman serta menjadikan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Sehingga pembangunan masyarakat bisa dimulai dengan melihat kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, sehingga akan memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat dengan menggali potensi lokal suatu daerah yang ada.¹⁰

Dinamika masyarakat berasal dari kata dinamika dan masyarakat. Dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara masyarakat satu dengan yang lain. Sementara, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi serta mempunyai tujuan bersama. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dinamika masyarakat merupakan suatu kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu dalam suatu wilayah yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.¹¹

Kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dialami seseorang dari tahun ke tahun, 24 jam sehari, pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya dan jika diterima sebagai nilai hidup bersama, akan membentuk kepribadian kolektif bisa sangat sulit untuk diubah.¹²

¹⁰ Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

¹¹ Nurul Akhmad, *Dinamika Masyarakat*, (Semarang: Alprin, 2019), h.1.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 90

Adapun potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Provinsi Banten sebagai berikut:

Potensi:

- 1) Memiliki jiwa untuk berwirausaha agar bisa berkembang dan meningkatkan perekonomian.

Permasalahan umum yang terjadi pada program ini menjadi fokus pendampingan, yang dimana masyarakat Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Provinsi Banten. Masyarakat belum mengetahui bahwa limbah sampah rumah tangga dapat diolah menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis atau diolah menjadi batako dan kerajinan topeng dari bahan plastik.

Permasalahan:

- 1) Rendahnya kesadaran masyarakat akan peluang yang ada di lingkungan melalui menyortiran sampah yang memiliki nilai ekonomis.

Dari uraian potensi dan permasalahan diatas, perlu adanya penyadaran kepada para masyarakat mulai dari kepedulian lingkungan dan menjaga kesehatan lingkungan di Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten. Soft skill adalah istilah sosial yang mengacu pada EQ atau kecerdasan emosional, yaitu kombinasi keterampilan interpersonal, sosial, komunikasi, bahasa, dan interpersonal serta kualitas terbaik seseorang, yang kemudian diterjemahkan ke dalam hubungan dengan orang lain.¹³ Adapun permasalahan di masyarakat Kampung Sambirata yang sudah dijelaskan di atas menjadikan bahan perubahan untuk menjadi lingkungan yang lebih baik lagi kedepannya.

¹³ Robertus Saptoto, dkk, *Soft Skill Seni Mengenal Potensi Diri*, (Makassar, CV. Tohar Media, 2024), C. Pertama, h.2-3.

G. Fokus Dampingan

Pendampingan ini berfokus pada sosialisasi dan pelatihan berbasis edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan sampah serta sikap peduli terhadap lingkungan jangka waktu yang diperlukan untuk pengimplementasian program kurang lebih selama 2 bulan dari tahap pra kegiatan sampai pasca kegiatan, yang akan dipertimbangkan untuk dilanjutkan secara jangka panjang. Dalam proses pendampingan kami akan bermitra dengan lembaga Geber Cemerlang serta salah satu mahasiswa prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Lembaga Gebers Cemerlang (Gerakan Bersih Cara Efektif Mendaur Ulang) sebagai fasilitator, merupakan sebuah wirausaha sosial yang bergerak di bidang pengelolaan sampah masyarakat dengan konsep memilah sampah anorganik menjadi produk yang bernilai ekonomis. Sistem Gebers mendorong partisipasi aktif dalam memilah dan menyimpan sampah yang bernilai ekonomi untuk memberdayakan masyarakat, menjadikan lingkungan lebih berkelanjutan, dan membawa manfaat ekonomi, langsung kepada masyarakat, serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama dan membangun budaya gotong royong di masyarakat.

Metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode yang langsung terjun kepada masyarakat sekaligus mengikuti rangkaian kegiatannya, yaitu menggunakan metode *Participatory Learning Action* (PLA). Metode ini sistematis dengan peneliti yang melakukan pemberdayaan secara langsung kepada masyarakat, serta mengikuti rangkaian kegiatan bersama masyarakat Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten.

Peneliti juga menggunakan penyusunan kegiatan, dengan cara membuat susunan rangkaian rancangan kegiatan berbentuk *logical framework*, dengan itu kegiatan yang akan dilaksanakan akan lebih terarah

dan sistematis. Dikatakan demikian *logical framework* (kerangka kerja logis), karena semua tahap perencanaan ini dibuat secara logis, mempunyai kerangka, dari tahapan pertama hingga akhir tahapan, dan sangat menarik dari *logical framework* ini adalah menggunakan indikator yang jelas, terukur, dan spesifik.¹⁴ Maka dari itu fasilitator tertarik dengan metode ini, karena fasilitator bisa terjun langsung kepada masyarakat serta dapat mengenal lebih jauh karakter-karakter masyarakat, sekaligus kita bisa saling belajar ilmu baru yang kita dapatkan. *logical framework* ini diisi dengan *input* (masukan), *activity* (aktifitas kegiatan), *output* (keluaran), *outcome* (hasil), dan juga *impact* (dampak). Berikut ini adalah *logical framework* analisis pendampingan ini dibuat dengan bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2 Logical Framework Analisis Kegiatan

<i>Input</i>	<i>Activities</i>	<i>Output</i>	<i>Outcome</i>	<i>Impact</i>
Sosialisasi dan edukasi tentang pemilahan sampah organik dan non organik.	Sosialisasi kepada masyarakat Kampung Sambirata.	Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemilahan sampah organik dan anorganik.	Masyarakat mampu memilah sampah dengan benar.	Tumbuhnya sikap peduli lingkungan.

¹⁴ Mochammad Imam Chadafi, *Petunjuk Resiko Operasi Dalam Pengamanan Wilayah Perairan Yurisdiksi Indonesia*, (Banguntapan Bantul Yogyakarta: Jejak Pustaka, September 2022), Cetakan Pertama, h. 38-40

Pembuatan paving blok dari sampah anorganik.	Pembuatan paving blok (batako)	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang dapat di daur ulang.	Terciptanya produk paving blok (batako).	Masyarakat Kampung Sambirata dapat mengimplem entasikan, dan produk dapat dipasarkan.
--	--------------------------------	--	--	---

H. Metode Dan Teknik

Dalam kegiatan pendampingan ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA), pendekatan pembelajaran partisipatif yang merupakan bentuk dari pendekatan pemberdayaan masyarakat. Yang dikenal dengan istilah “*learning by doing*” atau belajar sambil melakukan. Melalui pembelajaran dan tindakan partisipatif, diharapkan masyarakat dapat menggali dan berbagi pengetahuan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan untuk membawa perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup individu atau masyarakat. Pada prinsipnya pembelajaran dan tindakan partisipatif yang efektif (PLA) menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan pembelajaran mengandalkan partisipasi masyarakat dalam segala aspeknya. Kegiatan diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta pembelajaran dalam pelatihan tentunya dengan harapan dapat menciptakan perubahan perilaku yang positif.¹⁵

¹⁵ Alin Fatharani, S. Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil. Peran LSM Provinsi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatera Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pengembangan* (2017), Vol. 1, No. 1, h. 94-95

PLA merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang mempunyai nilai unggul baik dari filosofi maupun nilai aksi dengan mengutamakan pada proses belajar bersama-sama dengan semua pengangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menganalisis masalah dan isu sosial yang relevan serta menemukan solusi dan tindak lanjut secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini diharapkan subjek dampingan dapat bersama-sama belajar dan melakukan melalui praktik pelatihan yang sudah direncanakan di dalam program Geber. Untuk melaksanakan kegiatan dampingan, pendamping menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁶

Dalam kegiatan pendampingan ini teknik yang digunakan adalah observasi, melalui observasi pendamping dapat mengamati gambaran masyarakat Kampung Sambirata, permasalahan yang ada di masyarakat Kampung Sambirata dan objek pendukungnya. Pendampingan ini menggunakan bentuk observasi aktif, secara spesifik pendamping terlibat langsung dalam pelaksanaan program pendampingan Gebers pemberdayaan dalam pengelolaan sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis.

Dalam proses pendampingan ini juga dilakukan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai masyarakat Kampung Sambirata dan kondisi subjek dampingan dalam pelaksanaan kegiatan. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur, artinya pendamping menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Responden kemudian memberikan tanggapan umum mengenai informasi ini.

¹⁶ Dadan darmawan dkk, "Participatory Learning and Action Untuk Menumbuhkan Quality of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang *Journal of Nonformal Community Empowerment*, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 161

Dalam pendampingan ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data masyarakat Kampung Sambirata berupa tulisan dan juga dokumentasi gambar pada kegiatan pelaksanaan pendampingan program Gebers, pemberdayaan dalam pengelolaan sampah anorganik menjadi produk krajinan batako.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melakukan pendampingan program adalah sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh Soekanto bahwa terdapat 7 langkah atau tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini perlu dilakukan dua tahap, pertama penyiapan lembaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh pekerja masyarakat dan kedua penyiapan landasan yang pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan persiapan non-direktif terhadap agen atau pegawai pemberdayaan dalam masyarakat adalah hal yang penting, sehingga efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai.

2. Tahap Pengkajian “*Assessment*”

Langkah ini merupakan proses pengkajian yang dapat dilakukan secara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini instansi harus berusaha mengetahui masalah kebutuhan jaringan serta sumber daya yang tersedia bagi *klien*, agar program yang dilaksanakan tidak salah sasaran, yakni sesuai dengan kebutuhan dan potensi atau kemampuan peserta dan masyarakat, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain tahap persiapan, tahap pengkajian juga penting untuk mewujudkan efektivitas program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang efisien.

3. Tahap Alternatif Perencanaan Suatu Program atau Kegiatan.

Pada tahap ini, petugas, sebagai agen perubahan, melibatkan masyarakat dalam memikirkan permasalahan yang mereka hadapi dan cara memperbaikinya. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan dapat

memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Beberapa alternatif tersebut harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya agar alternatif program yang dipilih kemudian dapat melaksanakan program atau kegiatan tersebut dengan paling efektif dan efisien untuk dicapai dengan tujuan memberdayakan masyarakat.

4. Tahapan Memformalisasi Rencana Aksi.

Pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok merumuskan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, dalam konteks ini masyarakat harus mampu memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang akan dilakukan, alternatif tersebut harus menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, terutama jika menyangkut pembuatan proposal kepada penyandang dana. agar para donatur memahami bahwa akan ada tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang ingin dicapai.

5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan.

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader yang diharapkan mampu menjaga keberlangsungan program telah dikembangkan. Kolaborasi antara petugas dan masyarakat sangat penting pada tahap ini karena terkadang sesuatu yang telah direncanakan dengan matang akan dilaksanakan pada tahap ini sehingga semua orang yang terlibat dalam program dapat memahaminya. Jika maksud dan tujuannya sudah jelas, maka program tersebut harus disosialisasikan terlebih dahulu agar pelaksanaannya tidak menimbulkan hambatan-hambatan.

6. Tahap Evaluasi.

Evaluasi sebagai proses pemantauan oleh masyarakat dan staf terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan

hendaknya dilakukan dengan partisipasi masyarakat. Harapannya, pada saatnya nanti akan terbentuk sistem pengendalian internal masyarakat. Dalam jangka panjang, dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya. Pada tahap pengembangan ini diharapkan dapat mengetahui secara jelas dan mengukur tingkat keberhasilan yang dapat dicapai program ini sehingga hambatan-hambatan yang dapat diperkirakan dapat diidentifikasi pada tahap berikutnya. untuk memecahkan permasalahan atau hambatan yang dihadapi.

7. Tahap Terminasi.

Tahap terminasi adalah fase di mana hubungan dengan komunitas sasaran secara resmi diakhiri. Pada langkah ini harapannya adalah proyek segera dihentikan, artinya masyarakat yang berdaya sudah mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah kondisi sebelumnya dan situasi yang tidak menjamin kehidupan yang stabil bagi anda dan keluarga.¹⁷

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang saya lakukan ini di Kampung Sambirata Kelurahan Cibeber Kecamatan Cibeber Kota Cilegon Provinsi Banten. Di tempat tersebut peneliti melakukan proyek sosial berbentuk kelompok pemberdaya pengelolaan sampah anorganik Gebers Cemerlang (Gerakan Bersih Cara Efektif Mendaur Ulang) terkadap masyarakat Kampung Sambirata yang beranggotakan 10 orang. Dengan berkoordinasi terlebih dahulu kepada masyarakat setempat untuk mensosialisasikan serta mengenalkan ide baru tentang pemanfaatan sampah anorganik yang diolah menjadi produk krajinan yang bernilai ekonomis yaitu batako di Kampung

¹⁷ Dedeh Maryani, Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Deepublish: 2019), h. 13-14

Sambirata, Sehingga diharapkan masyarakat bisa bekerjasama dalam program kelompok pemberdayaan pengelola sampah anorganik ini. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan mulai dari bulan Oktober – November 2024.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian dan penulisan skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan yang sudah ditentukan meliputi:

BAB I : Pendahuluan yang berisi mengenai pembahasan: Latar Belakang, Tujuan, Keluaran, Ruang lingkup, Deskripsi Subjek Dampingan, Potensi dan Permasalahan, Fokus Dampingan, Metode dan Teknik, Waktu dan Tempat serta Sistematika Penulisan.

BAB II : menjelaskan kondisi objektif lokasi secara detail meliputi data Gambaran Umum Kelurahan Cibeber, Sejarah Singkat Kelurahan Cibeber, Kondisi Geografis Kelurahan Cibeber, Kondisi Demografis, Kondisi Pendidikan, Kondisi Ekonomi Masyarakat dan Mata Pencarian, Kondisi Agama, dan Subjek Dampingan.

BAB III : Pelaksanaan program pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Deskripsi Program, Tahapan Dampingan, serta Strategi Pemberdayaan.

BAB IV : Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi hasil dampingan program meliputi, Hasil Program Dampingan, Manfaat Program Dampingan, Perubahan Sosial, Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Monitoring dan Evaluasi.

BAB V : Penutup pada bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran dari Hasil Pendampingan.